

BAB

1

MUQADDIMAH

Urgensi Akhlaq Dalam Pembangunan Bangsa



TUJUAN:

1. Mengetahui dan memahami Sistem Ajaran Islam
2. Mengetahui dan memahami Karakteristik Ajaran Islam
3. Memahami posisi akhlaq dalam Sistem Ajaran Islam
4. Memahami hubungan antara 'Aqidah Syari'ah dan Akhlaq
5. Memahami pentingnya pendidikan akhlaq

AJARAN ISLAM (DIEN AL-ISLAM)

KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

SEORANG ahli *Islamic Studies* dari Canada -yang cukup terkenal tentang Agama Islam- Wilfred Cantwell Smith (dalam Quraih Shihab) mengatakan, bahwa Islam adalah agama yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu keunikan Agama Islam adalah pada nama Islam itu sendiri. Nama Islam tidak pernah dikaitkan dengan nama Nabi Muhammad Saw, seperti halnya dalam agama-agama lain. Nama “Islam” diberikan langsung oleh Allah SWT (Al-Khaliq) bukan oleh manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam Firman-Nya antara lain:

- Dalam potongan ayat 19, Surah Ali Imran:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... [آل عمران: 19]

“Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam...”

- Dalam potongan ayat 3, surah al-Maidah:

...أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“... Pada hari ini telah Aku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu..”.

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa agama Islam (*al-Dîn al-Islâm*) bersifat *Rabbany*. Agama Islam memiliki sifat-sifat khusus, yaitu: bersifat **konstan**, (= tetap, utuh, tidak parsial, dan tidak akan pernah berubah); **universal**, (= berlaku untuk seluruh umat manusia, berlaku sampai akhir zaman dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia); **seimbang** (= mampu menjaga keseimbangan, keserasian dan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan).

Secara garis besarnya ajaran Islam mengandung konsep *bidimensional*, yaitu: (1) dimensi *religius-spiritual* (= mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT secara *vertikal*); dan (2) dimensi *sosial kemasyarakatan* (=mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau suatu negara, bahkan antar negara. Termasuk di dalamnya mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*horizontal*). Kedua dimensi ini bertumpu pada ajaran “*tauhid*”,

SUMBER AJARAN ISLAM

Al-Qur'an

Sebagai agama yang bersifat *Robbany*, Islam lahir dari sumber *Robbany* yang terkodifikasi secara utuh dan autentik dalam satu koleksi *mushaf* yang disebut Al-Qur'an. Oleh karenanya, Al-Qur'an menjadi sumber pertama dan utama serta asasi dalam agama Islam. Melalui Al-Qur'an Allah Ta'ala menyapa akal dan perasaan manusia untuk beribadah kepada-Nya; menunjukkan kebaikan dan kemaslahatan; membimbing agar manusia mencapai tarap kesempurnaan. Seperti firman-Nya dalam surah al-Jatsiyah (45), ayat 20, yang berbunyi:

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"(Al-Quran) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."

Sebagai sumber ajaran, Al-Qur'an mendorong manusia agar melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan makhluk-makhluk yang ada di alam semesta. Sebagaimana firman-Nya (Q.S.Al-Ankabut (29): 20):

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Al-Qur'an mendorong manusia agar merenungkan dan memikirkan langit dan bumi serta segala isinya, firman Allah Swt.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"

Demikian pula Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaannya, dan keakuratan pembentukannya. Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariyat (51) ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (20); Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (21)

Banyak lagi ayat-ayat yang mengupas sifat penciptaan manusia, menjelaskan hal ihwal jiwa yang berbeda-beda, menerangkan sebab-sebab penyimpangan dan penyakit jiwa, serta metode pembinaan, pendidikan, dan penyembuhan jiwa.

As-Sunnah

Sumber ajaran Islam yang asasi (Al-Qur'an) kemudian diperjelas oleh Nabi Muhammad SAW melalui *Sunnahnya*, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan atau persetujuan secara diam (*taqirir*). Dengan demikian, *Sunnah* Rasulullah SAW menjadi sumber ajaran Islam yang kedua dan berfungsi sebagai standar operasional pelaksanaan (SOP) nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, as-Sunnah merupakan model pengaktualisasian dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, perkataan, perbuatan, pembiaran dan ketetapan Rasulullah SAW merupakan model dan teladan bagi semua manusia. Allah SWT berfirman dalam surah an-Nahl (16), ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepada-mu (Muhammad) Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka [perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran] dan supaya mereka memikirkan.”

Dalam ayat lain (Q.S. Al-Ahzab (33): 21) Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Dengan demikian, *as-Sunnah* menjadi sumber ajaran Islam kedua yang berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Qur'an dan menjadi landasan serta rujukan dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Memberikan arahan dan bimbingan, mengantarkan manusia kepada kesuksesan dan kebahagiaan lahir-batin, dunia-akhirat.

Sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang bersifat *bidimensional* (*religius-spiritual* dan *sosial kemasyarakatan*), maka kedua sumber ajaran Islam yang asasi ini (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) berisi seperangkat kaidah-kaidah yang mengatur, *bagaimana seharusnya manusia mengaktualisasikan akhlaq terpuji*. Semua perilaku manusia sejak perilaku pribadi, hubungan antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, wanita dengan pria yang diikat dalam lembaga pernikahan, hubungan kewarisan, perilaku dalam perdagangan sampai pada urusan pemerintahan dan negara (IPOLEKSOSBUDMILHANKAM DAN AGAMA) telah diatur secara tuntas dalam kedua sumber asasi (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) ini.

Ijtihad

Karena kedua sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan *as-Sunnah*) kadang-kadang ada yang masih bersifat umum padahal diperlukan suatu rincian terutama yang berkaitan dengan fenomena kehidupan, maka diperlukan suatu alat atau cara/metode. Dalam ajaran Islam metode dimaksud disebut “***ijtihadh***”, yakni penggalian hukum dengan memaksimalkan daya penalaran akal dari sumber utama Al-Qur'an dan *as-Sunnah*). Dapat dipastikan bahwa “***ijtihadh***” akan terus diperlukan hingga akhir zaman sesuai dengan arus perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan tekologi yang berjalan semakin deras. Dengan demikian “***ijtihadh***” dipandang sebagai sumber ajaran Islam yang ke tiga selama bermuara kepada al-Qur'an dan *As-Sunnah*.

Uraian di atas menggambarkan bahwa sumber Ajaran Islam meliputi: (1) *Al-Qur'an*; (2) *As-Sunnah*; dan (3) *Ijtihad*. Penyebutan ketiga sumber ajaran

Islam ini menunjukkan urutan kedudukan dan jenjang aplikasinya. Yakni apabila ditemukan suatu masalah yang memerlukan pemecahan secara serius, maka pertama kali yang dicari adalah dalil dari Al-Qur'an. Jika tidak ditemui dalam Al-Qur'an, maka dicari dari as-Sunnah. Jika dari kedua sumber utama (Al-Qur'an dan As-Sunnah) masih belum ditemui, maka dilakukanlah *ijtihad* (yang bermuara pada al-Qur'an dan as-Sunnah)

Para ulama berpandangan bahwa penetapan *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*, dan *Ijtihad* sebagai sumber ajaran Islam ini didasarkan salah satunya pada sebuah peristiwa pengutusan Shabat Mu'adz bin Jabbal oleh Rasulullah SAW untuk pergi berdakwah ke Negeri Yaman. Dalam pengutusan itu terjadi sebuah dialog antara Rasulullah Saw, dengan shabat Muadz. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan At-Turmudzi sebagai berikut:

« كَيْفَ تَقْضِي » . فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ . قَالَ « فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ » . قَالَ فَيَسْئَلُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- . قَالَ « فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- » . قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي . قَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- » - (سنن الترمذی- ج 5 / ص 301)

Artinya:

- Rasulullah SAW bertanya kepada Shabat Mu'adz bin Jabbal, ra.: (*Wahai Muadz*) *bagaimana cara kamu menetapkan hukum terhadap perkara yang ditujukan kepadamu?*
- Mu'adz menjawab: *"Aku akan menghukumi dengan **Kitabullah (Al-Qur'an)**"*
- Pertanyaan selanjutnya dari Rasulullah Saw: *"Kalau tidak ditemui dari al-Qu'an?"*
- Mu'adz menjawab: *"Maka dengan **Sunnah Rasulullah**".*
- Kemudian Rasulullah SAW bertanya lagi : *Kalau tidak ditemui dalam Sunnah Rasulullah ?*
- Mu'adz menjawab: *"Aku akan **berijtihad** dengan pikiranku"*
- Kemudian Rasulullah SAW menepuk dada *Mu'adz* dan berkata: *"Alhamdulillah, Allah telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah SAW sesuai dengan yang diridoi Allah dan Rasul-Nya."*

ASPEK-ASPEK AJARAN ISLAM

Ajaran Islam merupakan sebuah sistem yang tersimpul dalam istilah “trilogi ajaran” dengan aspek utamanya adalah: aspek ‘*Aqidah*’; aspek *Syari’ah*; dan aspek *Akhlaq*.

Aspek ‘*Aqidah*’

‘*Aqidah*’ adalah aspek pokok dalam ajaran Islam, yaitu sistem keyakinan yang bersifat *monotheistik* murni dalam Islam. Secara *etimologis* (kebahasaan), kata ‘*Aqidah*’ berasal dari kata “*aqdun*” yang berarti “ikatan/simpulan”. Pengertian kebahasaan ini bersifat umum, yakni “*ikatan dalam hati*, baik terhadap ajaran Islam maupun bukan kepada ajaran Islam”. Adapun secara terminologis, ‘*aqidah*’ berarti: *ikatan dalam hati (pembenaran hati) terhadap ajaran Islam, meyakini bahwa satu-satunya agama yang hak adalah agama Islam*. Lawannya adalah “keraguan” yaitu sesuatu yang dilarang oleh Allah, seperti yang diungkapkan dalam surah Yunus (10): 94,

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ [يونس: 94]

“Maka jika kamu (*Muhammad*) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu (datang) dari Tuhanmu, karena itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Abu Muhammad, Al Hasan bin ‘Ali bin Abu Thalib ra., cucu Rasulullah Saw., ia berkata:

حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم " دع ما يريبك إلى ما لا يريبك "

رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح

“Aku telah menghafal (*sabda*) dari Rasulullah Saw,: “Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu, bergantilah kepada apa-apa yang tidak meragukan kamu “. (HR. Tirmidzi dan berkata Tirmidzi : Ini adalah Hadits Hasan Shahih)

Secara fitri, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Di antara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah “kepercayaan”. Artinya, bahwa manusia harus memiliki rasa percaya diri dan percaya kepada pihak lain. Tanpa ada rasa

percaya, manusia tidak akan bisa melaksanakan kehidupan dan tidak berani berbuat apa-apa.

Kepercayaan, bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situlah lahirnya ketentraman, optimisme, dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang melakukan kerja jika tidak ada kepercayaan bahwa pekerjaan itu dapat mengantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan adalah suatu anggapan bahwa sesuatu itu adalah benar atau sesuatu yang diakui sebagai benar melalui institusi ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. 'Aqidah merupakan dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Agama Islam mengikat kepercayaan ummatnya dengan "tauhid".

Tauhid merupakan 'aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang, sehingga pada dirinya timbul keyakinan. Dari keyakinan inilah seseorang menjadi konsisten dan komitmen melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, 'Aqidah Islam adalah 'aqidah tauhid, yakni kepercayaan tertinggi dalam Islam, dimana segenap kehidupan seorang muslim diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. *Tauhid* merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa (Tunggal), yang dibawa oleh para rasul dan para Nabi-Nya sejak Nabi Adam as., hingga Nabi Muhammad Saw. Perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini antara lain:

QS. Al-Nisa (4): 171;

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْإِلَآءَ ٱلْحَقَّ
 إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ٱلْقَهْنَآ إِلَى
 مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَعَآمِنُوْاْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ ٱنتَهُواْ
 خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَهُ وَوَٰحِدٌ سُبْحَٰنَهُ ۚ أَن يَكُوْنَ لَهُ وِلْدٌ مَّسْكُوْمٌ
 مَا فِى ٱلسَّمَٰوَاتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

"Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu (mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. itu Allah,) dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera

Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara."

Q.S. Ali Imran (3): 62;

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Q.S. Shâd (38): 65;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

"Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan."

QS. Muhammad (47): 19;

وَالَّذِينَ أَهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَتْهُمْ تَقْوَاهُمْ

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan Balasan ketaqwaannya."

QS. Al-Nahl (16): 22;

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ
وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

"Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong."

QS. Al-Ikhlash (112): 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa.”

Dalam tataran aplikasinya *Tauhid* terbagi kepada dua macam, yaitu: (1) *Tauhid Rububiyah*; (2) *Tauhid Uluhiyah* atau *Tauhid ‘Ubudiyah*.

Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah Swt, dalam segala perbuatannya. Meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap *makhluk*. Dia adalah Pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang, dan makhluk lainnya. Dia adalah Penguasa alam dan Pengatur semesta. Dia yang mengangkat dan menurunkan derajat manusia. Dia yang memuliakan dan menghinakan, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Pengatur rotasi siang dan malam, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Pengakuan terhadap ke-*rububiyahan* Allah, artinya meyakini bahwa tidak ada satu pun *makhluk* yang keluar dari kehendak (*iradah*)-Nya, ukuran (*takdir*)-Nya, dan ketentuan (*qadla*)-Nya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin-Nya. Dia adalah Pencipta dan Penguasa alam. Semua milik-Nya. Dia bebas berbuat terhadap ciptaan-Nya sesuai dengan Kehendak-Nya. Dia-lah Yang Maha Suci, Maha Esa, Maha Perkasa, Maha Pencipta, Maha Pembuat dan Maha Pembentuk.

Sedangkan *Tauhid Uluhiyah* merupakan pengembangan dari *Tauhid Rububiyah*. *Tauhid Uluhiyah* disebut juga *Tauhid ‘Ubudiyah* (*‘ibadah*), karena “*ilâh*” maknanya adalah *ma‘bud* (yang disembah). Dengan demikian, tidak ada yang diseru dalam do‘a kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongannya, kecuali Dia. Tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh menyembelih *qurban* atau ber-*nadzar* kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh *ibadah* kecuali hanya kepada-Nya dan karena-Nya semata. Oleh karena itu Allah mengajarkan kepada manusia melalui firman-Nya yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada-Mu (Allah) kami beribadah, dan hanya kepada-Mu (Allah) kami memohon pertolongan.”

Tauhid Uluhiyah/‘Ubudiyah adalah asas dan fondasi tempat dibangunnya seluruh amal (*akhlaq*), jika *tauhid uluhiyah/ubudiyah* tidak terwujud dalam *akhlaq*, maka semua amal ibadah tidak akan diterima. Semakin kuat tauhid seseorang, cenderung akan semakin kuat dan terpuji *akhlaq* yang ditampilkan oleh orang itu.

'Aqidah disebut juga iman. Iman artinya *al-Tashdiq* (pembenaran), yaitu membenaran dalam hati (*tasdiqul qolbi*) terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Adapun dalam arti yang sempurna Iman adalah: *pembenaran dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggauta badan terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT.*

Secara lengkap kata "Iman" oleh para ulama dirumuskan dalam "Rukun Iman" yang enam, yaitu : (1) Iman kepada Allah; (2) Iman kepada para Malikat-Nya; (3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya; (4) Iman kepada para Rasul-Nya; (5) Iman kepada Hari Akhir, dan (6) Iman kepada *Qadlo* dan *Qadar* yang baik maupun yang buruk. Dari keenam Rukun Iman ini, "inti"nya adalah "Iman kepada Allah SWT dan Iman kepada Muhammad Rasulullah SAW."

Aspek Syari'ah

Menurut ajaran Islam, manusia lahir ke dunia ini membawa amanat dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,*"

Amanat dimaksud adalah amanat keagamaan, yakni *amanat ibadah, amanat khilafah, dan amanat dakwah*. Sebagaimana firman Allah Swt, Q.S. Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"

Dan dalam surah al-Baqoroh ayat 30 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۖ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Amanat keagamaan dan kekhalifahan itu menuntut amanat berikutnya yaitu menyampaikannya (berdakwah) kepada semua ummat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Saba (34) ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Agar amanat-amanat itu dapat ditunaikan dengan sebaik-baiknya, maka Allah Swt., menurunkan "Syari'at".

Syari'at dalam bahasa Arab berarti "sumber air minum" yang selalu dijadikan tempat tujuan, baik oleh manusia maupun oleh hewan. *Syari'at* dalam pengertian ini berubah ketika digunakan sebagai terminologi *Ilmu Syari'at*, sehingga artinya menjadi "sumber kehidupan yang dapat menjamin kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat". Sehingga *Syari'at* menjadi berarti "hukum yang disampaikan oleh Allah Swt., kepada hamba-Nya yang berupa wahyu (Al-Qur'an dan As-As-Sunnah)."

Dengan demikian, *Syari'at* dalam pengertian ini tidak berubah sepanjang masa. *Syari'at* merupakan aturan sistemik yang digariskan oleh Allah SWT. Aturan dasar atau aturan pokok ini telah dijelaskan oleh Allah SWT agar manusia menjadikannya sebagai pedoman dalam melakukan hubungan, baik

hubungan manusia dengan Allah SWT; hubungan manusia dengan saudaranya sesama Muslim; hubungan manusia dengan sesama manusia pada umumnya; dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dengan perkataan lain, *Syari'at* merupakan seperangkat aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan penyerahan diri secara total kepada Allah melalui proses *'ibadah* secara langsung (*'ibadah mahdloh*) dan ibadah antar sesama manusia serta alam lingkungannya (*'ibadah ghair mahdloh/mu'amalah*).

Secara garis besarnya, *Syari'ah* terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) *Syari'ah i'tiqodiyah*; (2) *Syari'ah amaliyah*.

Syari'ah i'tiqodiyah adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. *Syari'ah i'tiqodiyah* disebut juga *ashliyah* atau *ushuliyah* (pokok agama). Sedangkan *syari'ah amaliyah* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tatacara amal. Seperti Shalat, zakat, puasa, hajji, dan seluruh hukum amaliyah. Bagian ini disebut *far'iyah* atau *furu'iyah* (cabang agama) yang dibangun di atas *i'tiqodiyah*. Oleh karena itu, benar dan rusaknya *amaliyah* tergantung pada benar dan rusaknya *i'tiqodiyah*. (Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan: I/1999)

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan *syari'ah* adalah:

- (1) Seperangkat aturan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT secara *vertikal (ibadah mahdloh)*; yakni ibadah yang tata cara pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan niat karena Allah Swt, dan mengikuti contoh Rasulullah Saw. Sehingga dalam pelaksanaan ibadah seperti ini tidak ada ruang dan peluang bagi seorang muslim untuk mengurangi, menambah, dan merubah dari yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya;
- (2) Seperangkat aturan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya secara *horizontal (ibadah ghair mahdloh)*. ibadah macam ini disebut juga *mu'amalah*. Yakni bentuk peribadatan yang bersifat umum dan dalam pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh oleh Rasulullah Saw secara langsung. Dalam hal ini beliau meletakkan dasar dan prinsip-prinsipnya saja. Sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau pikiran manusia.
- (3) Seperangkat aturan untuk mengatur keseimbangan (*tawazun*) dalam melakukan kedua hubungan sebagaimana tersebut di atas.

Syari'ah dalam pengertian *ibadah* merupakan segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah

SW, guna mendapatkan keridlaan-Nya. Aktifitas-aktifitas seperti: *Shalat, Zakat, Shaum, dan Haji*, berkata benar dan jujur, menyampaikan *amanat*, berbuat baik kepada kedua orang tua, mempererat silaturahmi, menepati janji, berbuat baik terhadap tetangga, menyantuni anak yatim, peduli terhadap fakir miskin, menyayangi hewan, berdo'a, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya adalah *ibadah*. Demikian pula mencintai Allah dan Rasul-Nya, berserah diri kepada-Nya, bersyukur atas segala nikmat-Nya, rela menerima segala *qodla* dan *qadar*-Nya, senantiasa mengharap rahmat-Nya, serta takut akan adzab dan siksa-Nya, juga *'ibadah*.

Dalam pengamalannya, *'ibadah* tidak cukup hanya dengan peragaan semata, tetapi hendaklah ada *ruh* dan *pengaruhnya* terhadap kehidupan sehari-hari dalam wujud *akhlaq* terpuji. Dengan kata lain, hendaklah ada perbedaan antara sikap orang yang suka *shalat* dengan orang yang *tidak shalat*; yang pernah *hajji* dengan yang *belum hajji* dan seterusnya. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridla dalam tafsirnya Al-Manar:

ولكل العبادات الصحيحة اثر في تقويم اخلاق القائم بها وتهدئ
نفسه..... فاذا وجدت صورة العبادة خالية من هذا المعنى لم تكن
عبادة كما ان صورة الانسان وتمثاله ليس انسانا

"*Ibadah* apapun dari berbagai *ibadah* yang benar, hendaklah ada pengaruhnya dalam wujud *akhlaq* yang mulia pada diri orang yang melakukannya disertai kebersihan jiwanya. Maka jika terdapat bentuk pengamalan *ibadah*, kosing dari *ruh* ini, maka itu sebetulnya belum menjadi *ibadah* yang sempurna, seperti halnya poto manusia atau patungnya pun tidak bisa disebut manusia." (al-Manar, 1 : 52)

Dengan demikian, mengetahui dan menyadari terhadap target-target *ibadah* (mahdloh) menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Target-target *'ibadah* yang ditunjukkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW antara lain sebagai berikut:

- (a) *Target ibadah Shalat* adalah dapat menghentikan berbagai bentuk kejahatan dan kemunkaran.
- (b) *Target ibadah zakat* adalah untuk membersihkan jiwa dari sifat rakus serta mendidik kepekaan dalam kepedulian sosial. Demi-kian pula zakat dapat berfungsi sebagai pembersih harta dari kemungkinan perolehan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Sehingga harta yang kita peroleh dan kita gunakan betul-betul halal/bersih.
- (c) *Target Ibadah Shaum*, adalah untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan.

- (d) *Target ibadah Hajji*, adalah meningkatkan kesadaran kita agar menjadi orang yang selalu dzikir kepada Allah. Cirinya, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, adalah dapat menciptakan perdamaian dan peka terhadap kehidupan sosial (kesholehan social).

Uraian di atas menunjukkan bahwa:

- ⇒ *Beribadah* itu hendaklah ditujukan hanya kepada Allah Swt, dan karena Allah semata.
- ⇒ Dalam *beribadah* hendaklah merasakan kehadiran Allah di hadapan kita;
- ⇒ Jadikanlah semua aktifitas kita ini sebagai *ibadah* kepada Allah Swt.
- ⇒ *Ibadah* apapun bentuknya hendaklah mengandung *ruh*, dan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.
- ⇒ Melakukan *ibadah* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, karena Allah tidak memberatkan manusia. Oleh karena itu jauhi hal-hal yang sekiranya menyimpang dan menyalahi perintah Allah Swt dan contoh Rasulullah Saw.

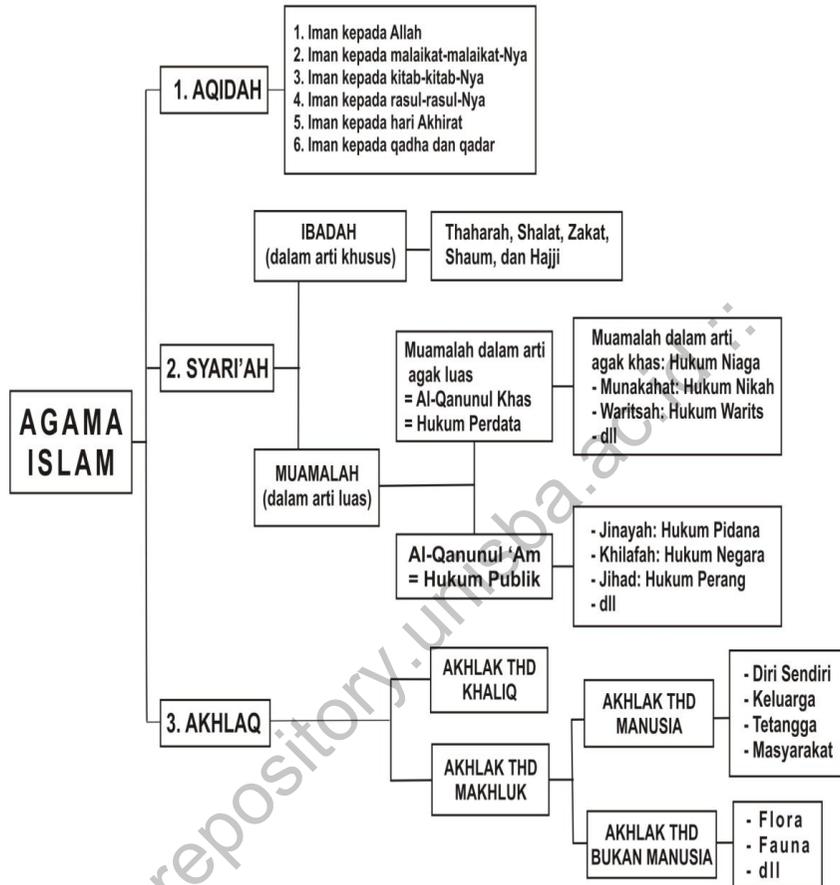
Aspek Akhlaq

Akhlaq merupakan aspek ketiga dalam ajaran Islam. Di dalam *akhlaq* terdapat seperangkat norma dan nilai etika atau moral. Jadi, *Akhlaq* merupakan sistem etik dalam Islam yang mengurai bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah Swt sebagai *al-Khaliq* (Pencipta seluruh alam semesta), dan hubungannya dengan sesama *makhluk* (sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh alam semesta ini).

Kata lain untuk *akhlaq* adalah *ihsan* (perbuatan baik atau kebajikan). Orang yang berbuat *ihsan* disebut *muhsin*. Di dalam hadits kata *ihsan* diartikan *beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Sekalipun tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihat kita*. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya "Al-Misbah" (2:437) menguraikan, bahwa kata *ihsan* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak enam kali yang digunakan untuk dua hal: *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain; dan *kedua*, perbuatan baik.

Makna *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat dan nafkah, bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna '*adil*'. '*Adil* adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada "kita", sedangkan *ihsan* adalah "memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita." '*Adil* adalah mengambil semua hak kita dan atau memberikan semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah "memberi lebih banyak daripada yang harus kita berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil."

Jika uraian tentang sistem ajaran Islam digambarkan secara skematik, maka dapat dibaca sebagai berikut;



Gambar: 1 Sekema Ajaran Islam

Dalam skema di atas terlihat bahwa akhlaq dalam ajaran Islam memiliki wilayah yang sangat strategis. Secara garis besarnya meliputi akhlaq terhadap Khaliq (Allah) dan akhlaq terhadap makhluk (manusia dan bukan manusia). Pertanyaannya adalah: *Bagaimana hubungan antara aspek-aspek 'Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq?*

HUBUNGAN 'AQIDAH, SYARI'AH DAN AKHLAQ

Dari uraian dan skema di atas, dapat dipahami bahwa ketiga aspek ajaran Islam ('Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq) merupakan suatu totalitas ajaran, antara

yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Keterkaitan dan keterikatan ketiga aspek itu di dalam Al-Qur'an dianalogikan dengan sebuah pohon yang subur. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.(24) Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.(25)"

Ayat di atas mengilustrasikan bahwa ajaran Islam bagaikan sebuah pohon yang subur. 'Aqidah dimisalkan akarnya, syari'ah adalah cabangnya, sedangkan akhlaq adalah buahnya. Dalam ajaran Islam, 'Aqidah merupakan sistem kepercayaan yang bersifat *monotheistik* murni dalam Islam (tauhid). 'Aqidah merupakan fondasi bagi tegaknya agama serta merupakan syarat syahnya amal. Segala amal tidak diterima jika tidak dilandasi 'aqidah yang benar. Karena itulah pelurusan 'aqidah (menyembah Allah semata dan meninggalkan segala kemusyrikan) menjadi perhatian pertama dan utama dalam da'wah Nabi Saw, dan para rasul terdahulu.

Sedangkan Syari'ah yang digambarkan sebagai batang pohon merupakan seperangkat kaidah, aturan, dan atau undang-undang Allah untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia melalui proses baik *ibadah mahdhoh* maupun *ibadah ghoir mahdloh* (*mu'amalah*).

Adapun Akhlak adalah seperangkat nilai etik atau moral yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Baik perilaku dalam dalam beribadah *mahdoh* maupun perilaku beribadah *ghoir mahdloh*. Akhlak merupakan perwujudan dari 'aqidah dan syari'ah.

Dengan demikian, agama Islam bukan sekedar agama yang bersifat doktrin *ritual* belaka, tetapi juga merupakan suatu *pandangan dunia holistik*, menyeluruh dan sistematis. Ajarannya meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Jika digambarkan dalam sebuah lingkaran konsentris tentang keterkaitan dan keterikatan aspek-aspek ajaran Islam terlihat sebagai berikut:



Gambar: 2 Hubungan 'Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq

Gambar di atas menunjukkan bahwa aspek-aspek ajaran Islam ('*Aqidah dan Syari'ah*) berorientasi pada pembentukan dan pembinaan **akhlaq mulia** (*al-akhlaq al-karimah*). Artinya bahwa perwujudan *akhlaq* akan tergantung pada '*akidah*=keyakinan yang tertanam dalam hati dan pada *syari'ah* yang dipraktikkan secara benar. Dengan perkataan lain bahwa *akhlaq* merupakan buah dari '*Aqidah dan Syari'ah*. Jika 'keyakinannya benar/lurus, dan amalannya cocok (*sholeh*) dengan aturan Allah Swt, maka dapat dipastikan *akhlaqnya* akan baik pula. Tetapi jika sebaliknya, maka *akhlaqnya*-pun akan menjadi buruk (tidak terpuji).

AKHLAQ DALAM SISTEM AJARAN ISLAM

Di atas disebutkan bahwa Allah SWT memberikan ilustrasi mengenai ajaran Islam bagaikan sebuah pohon yang subur. '*Aqidah* diibaratkan **akarnya**, *syari'ah* adalah **cabangnya**, dan *akhlaq* adalah **buahnya**. Ilustrasi ini mengisyaratkan bahwa ibadah (*mahdloh*) yang didasari dengan **niat** ikhlas karena Allah dan **dipraktikkan** sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, dapat dipastikan akan menjelma dalam wujud akhlak terpuji. Oleh karena itu, memahami *ruh* dan *pengaruh* ibadah menjadi sangat penting bagi aktualisasi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan perkataan lain, '*aqidah/iman* adalah pembenaran hati. Sedangkan akhlak adalah perbuatan hati. Hati akan berbuat sesuai apa yang dibenarkan oleh hati pula.. Artinya, hati akan *berbuat* tergantung pada apa yang *dibenarkan* oleh hati.

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa posisi *akhlaq* dalam ajaran Islam merupakan **agen** yang digerakkan oleh *iman*.

AKHLAQ DAN PEMBANGUNAN BANGSA

Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh disebabkan krisis akhlaqnya. Oleh karena itu, akhlaq menentukan bangun dan jatuhnya suatu bangsa, sedangkan intelektual tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan suatu bangsa. Dengan demikian pembangunan suatu bangsa tidak cukup hanya ditentukan oleh faktor kredit dan investasi semata, betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi. Tetapi pembangunan suatu bangsa harus didasari oleh faktor *keikhlasan, kejujuran, prestasi kerja, disiplin, dedikasi, optimisme, tekun, dan ulet*. Namun, jika kita memerhatikan secara seksama mengenai fenomena akhlaq bangsa yang hidup di era global, sungguh sangat memalukan dan memilukan.

Para Sosiologi Barat (Alfin Tofler), menengarai bahwa kehidupan manusia global dihadapkan pada dua buah kejutan yang sangat dahsyat yaitu: (1) Kejutan yang berdimensi fisik atau jasmani; (2) Kejutan yang berdimensi psikis atau kejiwaan. *Kejutan yang berdimensi fisik* bisa dideteksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dampaknya bisa membantu aktivitas manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitas hidupnya. Sementara *kejutan yang berdimensi psikis* adalah suatu gejala yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan manusia yang sangat berbahaya dan bisa mengancam kelangsungan peradaban manusia dimuka bumi. Seperti stress, depresi, rasa cemas, gelisah, dan rasa takut dengan cara berlebihan yang penyebabnya adalah teralienasinya nilai-nilai spiritual dan terpaan masalah-masalah sosial yang sangat kompleks.

Senada dengan pernyataan Alfin di atas, *John Naisbitt* dan *Patrisia Abuderne* lewat karya monumentalnya *Mega Trend (2008)*, menyatakan bahwa manusia sudah merasa jenuh dan bosan dengan terpaan badai globalisasi. Seperti *gaya hidup glamour, hedonis* dlsb. Selain itu, idiologi-idiologi besar seperti *sosialis, kapitalis* dan yang sebangsanya dianggap tidak bisa dijadikan *alternative* untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan.

Fenomena sosial saat ini dapat kita saksikan bahwa di saat kita menatap hari esok, terdengar suara rintihan dengan nada pesimistis. Muncul tusukan-tusukan tajam yang datang ke telinga dan mata kita, berita yang menggugah kekhawatiran dan menyuramkan masa depan. Sayup-sayup terdengar rintih tangis akibat teror yang tidak pernah berhenti dan biadab. Para Remaja yang jatuh luluh di pelukan MIRASANTIKA (=minuman keras, suntikan dan narkotika) melumuri kehidupan kota dan desa. Orang tua lupa diri, terbawa arus gejolak hidup terbius skandal, memanifestasikan manusia srigala, terperangkap gambaran masa depan yang menyesatkan.

Banyak manusia yang mengeksploitir daya dan dana, mengejar fatamorgana. Dari mana dan bagaimana caranya tidak jadi soal. Bahkan tidak jarang manusia yang mengorbankan ke-manusiawian-nya, tidak kenal lagi *hak* dan kewajiban, mana milik **aku** dan mana milik **orang lain**; mana yang **boleh** dan mana yang **tidak boleh**, sehingga batas antara "manusia" dan "hewan" nampak tidak jelas. Bahkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia tampak lebih sesat dari pada binatang "...*ulaaika kal an'am balhum adlollu* (=meraka bagaikan binatang bahkan mereka lebih sesat dari pada binatang)."

Peperangan dan perlombaan senjata, pembunuhan, perampokkan, perkosaan, *free sex*, kumpul kebo, korupsi, menjadi santapan berita sehari-hari. Masyarakat modern telah tenggelam dalam "*kenyamanan iptek*" yang lepas dari bingkai agama (akhlaq terpuji). *Modernisme* telah melakukan *distorsi* terhadap nilai kemanusiaan yang *fithri*. *Materialisme* sebagai anak kandung *modernisme* telah menyeret manusia ke lubang nestapa yang amat dalam. Karena seluruh referensi kebenaran telah disatukan dalam ukuran *materialistis*.

Realitas sosial di Indonesia (hasil penelitian Hafid Abbas, th. 2002, tentang hasil pendidikan di era Orde Baru) diduga telah gagal dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul. Sekurang-kurangnya ada tiga realitas sosial yang dipandang gagal: *Pertama*, kualitas bangsa Indonesia belum menunjukkan kemampuan untuk memainkan peranan penting di berbagai badan multilateral, posisi Indonesia sangat terpuruk di mata masyarakat Internasional.

Kedua, gagal dalam membangun pilar penyangga bangunan persatuan dan kesatuan nasional yang amat *pluralistik* (*multi kultural* dan *multi religius*).

Ketiga, Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan secara berlebihan pada aspek *kognisi* dengan mengabaikan aspek-aspek lainnya, mengakibatkan lahirnya manusia Indonesia "berkepribadian pecah" (*split personality*). Krisis moral yang diekspresikan dalam bentuk Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) ternyata banyak dilakukan oleh mereka dari kalangan terdidik. Sampai-sampai dalam hal korupsi, Indonesia mencatat rekor urutan teratas di Asia.

Bagaimana setelah kepemimpinan nasional bergulir dari era Orde Baru ke era reformasi?

Ternyata bangsa Indonesia yang hidup di era reformasi masih banyak mengalami keprihatinan yang cukup serius. Selain bangsa Indonesia terus-menerus dikepung oleh berbagai bencana dan musibah, kini tengah dilanda berbagai krisis. Krisis keadilan terus berkepanjangan, penegakkan hukum yang tebang pilih, **korupsi** hampir di setiap posisi, kejahatan merebak dimana-mana,

kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terus menghantui keluarga, terjadi teror disetiap sektor.

Gambaran realitas sosial di atas, menghendaki adanya upaya pembinaan akhlaq yang dilakukan secara rutin, sistemik, dan terprogram secara kelembagaan. Karena pendidikan *akhlaq* memiliki posisi yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi mendatang. Tugas ini menjadi tanggung jawab semua bangsa, baik sebagai individu, keluarga maupun sebagai komunitas atau lembaga.

Dengan demikian, sentuhan *spiritual* melalui pesan-pesan agama (Islam) yang ditampilkan dalam *akhlaq terpuji* menjadi sangat penting secara signifikan. Karena semakin maju peradaban yang dicapai oleh manusia cenderung akan semakin tinggi pula kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap nilai-nilai spiritual.

Dapat dipastikan bahwa sentuhan-sentuhan spritual yang mengakomodir segala permasalahan sosial dengan pesan-pesan dan bahasa yang menyejukkan, santun, mengingatkan, **mengajak** bukan **mengejek**, **ramah** bukan **marah**, **bekerja sama** bukan **sama-sama kerja**, **bersatu** bukan **ber-satu ber-satu** ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami *Future Shock* (menurut bahasa Alfin Tofler) merupakan **SOLUSI** yang sangat bijaksana. Karenanya *akhlaq terpuji* menjadi faktor utama dan menentukan dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

خياركم أحاسنكم أخلاقا

'Sebaik-baik diantara kamu adalah orang yang terbaik akhlaqnya.'
(Bukhari, 78-Kitab Al Adab)

Dalam hadits lain dari Abu Ad-Darda' Nabi Saw, bersabda:

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlaq yang baik." (Kitab Ash-Shahihah (876).

Mari kita perhatikan senandung Sauqi Bey yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ. وَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

"Eksistensi suatu bangsa terletak pada **akhlaqnya**.
Apabila **akhlaqnya** hilang,
maka hilang pulalah eksistensi bangsa itu."